

KURIKULUM DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Perbedaan antara mengajar dengan belajar sebenarnya bersifat saling tumpang tindih, tergantung kepada bagaimana kita melihat terhadap masalah tersebut. Proses pembelajaran atau proses mengajar bisa dipandang sebagai suatu agen, dalam hal ini guru. Sedangkan belajar itu bisa dilihat dari agen yang disebut dengan siswa yang merupakan obyek dari proses pembelajaran tersebut.

Apabila mengajar dianggap sebagai transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya untuk menerima ilmu pengetahuan, maka proses ini disebut proses *transmisi* artinya kurikulum yang bersifat transmisi itu dibentuk.

Hal tersebut bagi penulis merupakan ide lama, kenapa? Karena selama kita mentransfer atau memindahkan ilmu dari satu sumber ke sumber lainnya khususnya pemindahan ilmu dari otak guru ke otak mahasiswa itu disebut adalah kurikulum transmisi.

Dalam konteks ini Orlich dan teman-teman mengatakan bahwa tindakan pembelajaran itu merupakan interaksi dinamis dari individu dalam hal ini guru dengan guru atau guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dimana keputusan selalu dibuat oleh yang berkepentingan. Kita percaya bahwa mengajar atau teaching harus lebih utama dan lebih jelas dan harus terencana dengan baik (1985:3).

Jelas bahwa menurut definisi ini konsep belajar mengajar itu bersifat tumpang tindih.

Untuk lebih jelasnya kita memiliki suatu pendapat atau ide tentang kedua istilah tadi dan mari kita lihat kembali konsep kurikulum, baik *teaching* ataupun *learning* yang dihasilkan dari bagaimana kurikulum tersebut dilihat dari bentuknya. Sejumlah ahli memiliki sedikit perbedaan tentang konsep definisi tadi.

Franklin Bobbit mengatakan bahwa kurikulum itu sebagai suatu rangkaian pengalaman yang harus dimiliki oleh anak-anak atau pemuda dengan cara menentukan obyektif atau tujuan (1981)

Sementara Verson Anderson memiliki pandangan yang lebih luas yang mengatakan bahwa kurikulum itu bisa disebut sebagai interaksi keseluruhan dari lingkungan secara menyeluruh atau secara total.

Akan tetapi banyak ahli mengatakan kurikulum sebagai suatu bidang ilmu. Kalau dia sebagai suatu bidang ilmu maka mencakup di dalamnya teori kurikulum, pengembangan kurikulum, implementasi dalam hal ini pengajaran dan evaluasi dalam hal ini mirip UAS.

Tetapi Johnson membatasi definisi kurikulum sebagai *outcome* yang dimaksud di dalam proses pembelajaran dan inilah apa yang terjadi di dalam system pendidikan Indonesia yang terjadi di SMP dan SMU di mana keberhasilan di dalam pembelajaran atau studi sangat diukur oleh *passing grade* atau tingkat nilai atau batas nilai yang harus lulus yang mencakup biasanya 6 mata kuliah atau 6 pelajaran yaitu dalam matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, fisika, biologi dan kimia. (ini adalah pendapat berita yang diambil dari Metro TV).

Beauchamp menyarankan bahwa penggunaan kurikulum yang syah ialah kurikulum yang mengacu kepada sistem kurikulum. Menurut dia bahwa kurikulum di sekolah itu merupakan sistem dimana semua keputusan dibuat tentang kurikulum yang bagaimana yang mesti diterapkan dan akhirnya definisi yang lebih menarik ialah definisi kurikulum yang mengatakan bahwa kurikulum adalah merupakan hubungan antara orang yang tahu tentang mata kuliah tersebut atau pelajaran tersebut dengan subyeknya (dan ini menurut pendapat Giroux dkk 198 halaman 13)

Karena istilah kurikulum itu merupakan kunci dan inti daripada pendidikan maka kurikulum harus diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi di kampus atau sekolah di bawah tanggung jawab dan pengawasan kepala sekolah. Oleh karena itu maka kurikulum lebih luasnya bisa mencakup

pramuka, ekstrakurikuler dan sebagainya sebagai pengembang bakat, namung tetap harus di bawah pengawasan guru atau kepala sekolah.

Hal ini membuat sekolah lebih luas lingkungannya atau cakupannya, jadi bisa saja sekolah itu kecil ukurannya misalnya hanya beberapa puluh meter tetapi kalau melihat pengembangan daripada aktivitas yang diawasi guru maka dia akan lebih besar. Itulah sebabnya bahwa keberhasilan pendidikan tidak usah ditentukan oleh besa sekolah dan hebatnya fasilitas, tetapi sejauh mana si murid beserta gutu bekerja bersama-sama terdorong oleh motivasi untuk maju, sehingga apa yang dikatakan seorang ahli bahwa "*It is not how smart you are but how you are smart*" itulah prinsip yang paling bagus didalam pendidikan artinya dengan modal yang terbatas kita bisa mencapai yang luar biasa, tidak mustahil menyebabkan bahwa yang menguasai perguruan tinggi di kota, yang jadi pejabat di kota seperti rector, asisten rector, dating dari kampong-kampung seperti Ciamis, Cikelet tidak mustahil itu, karena kenapa? Karena cara berpikir mereka itu demikian. Sedangkan yang tinggal di kota, misalnya di Braga dan segala macamnya tidak menjadi rector malah jadi pemabuk misalnya, karena lingkungannya. Ya begitu adanya.